

LEMBAR PENGESAHAN

PENGELOLAAN SEKOLAH *MULTIGRADE* DI SD NEGERI
PUCANGOMBO V TEGALOMBO PACITAN

NASKAH PUBLIKASI

Oleh:

ROHMATIKA LESTARININGSIH

NIM: Q. 100.100.045

Disetujui:

Pembimbing,

Prof. Dr. Harsono, M.S

PENGELOLAAN SEKOLAH *MULTIGRADE* DI SD NEGERI PUCANGOMBO V TEGALOMBO PACITAN

Oleh: Rohmatika Lestariningsih

Abstract

This paper has three aims. The first is to describe the learning activities of students multigrade school at Elementary School Pucangombo V Tegalombo Pacitan, the second is to describe the teaching activities of teacher multigrade school at Elementary School Pucangombo V Tegalombo Pacitan, and the third is to describe of the learning interaction of multigrade school at Elementary School Pucangombo V Tegalombo Pacitan. This research is a qualitative research using ethnography design. This resarch is done at Elementary School Pucangombo V Tegalombo, Pacitan. The informant consists of the principal, teacher, and student. The method to collect data is using in-depth interview, observation, and documentation. Data analysis is started by data collection, data reduction, data display, and drawing conclusion. This research has three findings. The first finding is that the activities that are done by students include listening activities, visual activities, writing activities, and oral activities. The second finding is that multigrade learning requires a teacher to teach two different classes in the same time, includes review, overview, presentation, exercise, and summary. The third finding is that the interaction occurred by the pattern of teacher-student and student-teacher, the pattern of teacher-student and student-student, and the pattern of teacher-student, student-teacher, student-student. Theory of the result study: (1) The more vary the students' activities, the more active and independent the students are (2) The more complex the teachers' activities, the more effective the multigrade learning is (3) The more vary the interaction models, the more the students from different class are.

Keywords: Multigrade, student's activity, teacher's activity, interaction

PENDAHULUAN

Kondisi dunia pendidikan di Indonesia hingga kini masih memprihatinkan. Persoalan pendidikan tidak hanya berkutat pada masalah gedung sekolah yang hampir runtuh, tetapi juga pada pada persoalan klasik lainnya, yakni kurangnya tenaga guru (Rendikawati, 2008: 56). Saat ini Indonesia masih kekurangan sedikitnya 200.000 tenaga guru. Data tersebut diungkap oleh Kepala Bagian Evaluasi Kinerja Organisasi Sekretariat Jendral Departemen Pendidikan Nasional, Ali Muwarni. Kekurangan kebutuhan guru terbesar adalah tenaga guru SD

kemudian berturut-turut SMP, SMU dan SMK. Sementara kebutuhan guru terkecil yaitu guru TK.

Berkaitan dengan kenyataan diatas maka pemerintah telah berupaya untuk mewujudkan komitmennya dalam rangka pemenuhan hak pendidikan bagi warga negara melalui wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun sebagai wujud dari pembangunan pendidikan secara utuh bagi seluruh warga negaranya (Nardi, 2009: 2). Program ini bertujuan untuk meningkatkan pemerataan dan perluasan pelayanan pendidikan dasar yang bermutu dan terjangkau bagi seluruh lapisan masyarakat. Namun masyarakat masih saja mengalami kesulitan dalam mendapatkan pemenuhan haknya dalam bidang pendidikan, terutama kesempatan mengikuti pendidikan dasar masih tidak merata, hal ini disebabkan oleh tingginya biaya pendidikan, wilayah yang terpencil dan sebagainya.

Alternatif kebijakan lain yaitu tetap mempertahankan sekolah-sekolah kecil dengan pembelajaran kelas rangkap (PKR)/*Multigrade Teaching*. Pembelajaran Kelas Rangkap atau *Multigrade Model* merupakan strategi pembelajaran dengan menerapkan perangkapan kelas (dua kelas atau lebih) dan perbedaan tingkat kemampuan yang dilakukan oleh seorang guru dalam waktu yang bersamaan (Ian, 2010: 2). Dengan model ini, jumlah siswa yang tidak memenuhi ambang batas dibiarkan seperti apa adanya, kemudian dilakukan penggabungan dua atau tiga tingkat dalam sekolah yang sama dengan satu guru. Yang digabung justru dua atau tiga tingkat dalam sekolah yang sama dengan satu guru.

Model pembelajaran kelas rangkap/*multigrade* diterapkan karena 1) sulitnya transportasi peserta didik karena bermukim jauh dari sekolah, 2) banyaknya sekolah yang mempunyai jumlah siswa terlalu kecil, 3) secara keseluruhan, terjadi kekurangan jumlah guru, sebagian disebabkan oleh penyebaran tidak merata, 4) kekurangan ruang kelas, 5) dan kemungkinan ada guru tidak hadir, padahal tidak ada guru cadangan.

Pembelajaran Kelas Rangkap (PKR) atau *Multigrade Teaching* sejak tahun 2005 telah dilaksanakan di Kabupaten Pacitan melalui Surat Keputusan Bupati No. 100 Tahun 2005 tentang Penggabungan dan Perubahan Status Sekolah Dasar

di Kabupaten Pacitan. Salah satu sekolah yang menerapkan pengelolaan sekolah *multigrade* adalah SD Negeri Pucangombo V Tegalombo Pacitan. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji tentang pengelolaan sekolah *multigrade* di SD Negeri Pucangombo V Tegalombo Pacitan.

Kajian Teori

Sekolah adalah sebuah [lembaga](#) yang dirancang untuk [pengajaran siswa](#) di bawah pengawasan [guru](#) (Anonim, 2011^a: 2). *Multigrade* atau Pembelajaran Kelas Rangkap adalah suatu strategi pembelajaran dimana dalam proses belajar mengajar, para peserta didik dikondisikan sedemikian rupa agar mereka senantiasa aktif belajar dan khususnya belajar mandiri (*independent learning*), baik secara perseorangan maupun kelompok, tanpa harus sepenuhnya tergantung pada guru (Anonim, 2011^b: 5).

Pembelajaran menurut Hamalik (2008: 57) adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Ada beberapa model atau pola pembelajaran yang dapat dikembangkan dalam PRK tergantung pada situasi dan kondisi masing-masing daerah. Setidak-tidaknya, ada 5 model atau pola PRK menurut Anwas M. Oos, yaitu: (1) seorang guru menghadapi siswa yang berada pada dua ruangan untuk dua tingkatan kelas yang berbeda, (2) seorang guru menghadapi siswa dalam tiga tingkatan kelas yang berbeda dalam dua ruangan kelas, (3) seorang guru menghadapi dua tingkatan kelas yang berbeda dalam satu ruangan, (4) seorang guru menghadapi tiga tingkatan kelas yang berbeda pada dua ruangan kelas, dan (5) seorang guru menghadapi tiga tingkatan kelas yang berbeda dalam satu ruangan kelas (Siahaan, 2009: 2).

Aktivitas belajar adalah kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam proses pembelajaran untuk mencapai hasil belajar. Menurut Atmadi dan Setyaningsih (2000: 47), aktivitas belajar siswa ada dua macam yaitu aktivitas fisik (*hand-on activity*) dan aktivitas berpikir (*mind-on activity*).

Interaksi belajar mengajar adalah suatu kegiatan yang bersifat interaktif dari berbagai komponen untuk mewujudkan tercapainya tujuan pembelajaran

yang telah ditetapkan dalam perencanaan pembelajaran (Aqib dan Rahmanto, 2007: 58). Proses interaksi merupakan proses interaksi belajar mengajar. Guru, siswa, dan materi pelajaran adalah tiga unsur utama yang terlibat, unsur lain yang terlihat adalah media. Dengan demikian, interaksi belajar mengajar dapat didefinisikan sebagai pendekatan khusus untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Nawab (2011) dalam *International Journal of Business and Social Science* dengan judul “*The Possibilities and Challenges of Multigrade Teaching in Rural Pakistan*”. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini mengkaji tentang pengelolaan *multigrade* (kelas rangkap) di Pakistan. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa program *multigrade* berdampak positif pada praktek pembelajaran di sekolah. Meskipun demikian, pemerintah harus memainkan peran dalam mempertahankan pelaksanaan dan dampak dari strategi *multigrade*.

Penelitian yang dilakukan oleh Hargreaves (2001) dengan nama jurnal *International Journal of Educational Development*, yang berjudul “*Multigrade Teaching in Peru, Sri Lanka and Vietnam: an Overview*”. Metode penelitian ini adalah kuantitatif. Penelitian ini membahas tentang pembelajaran *multigrade* di tiga negara: Peru, Sri Lanka dan Vietnam. Penelitian ini membahas persamaan pengalaman dari ketiga Negara tentang pemisahan dan pemecahan (penetapan kategori terhadap situasi dan kondisi area pembelajaran hingga dikatakan layak/perlu untuk penerapan sekolah *multigrade*). Juga terdapat kesamaan yang lain yaitu mengenai komitmen pemerintah terhadap peningkatan situasi bagi kelas *multigrade*. Guru mengambil inisiatif dan jarang mendorong siswa untuk bertanggungjawab dan belajar mandiri. Siswa membutuhkan lebih banyak waktu dan relevansi kurikulum untuk memberikan stimulasi di dalam kelas. Di Peru dan Vietnam, siswa berjuang untuk memahami apa yang dikatakan oleh guru karena dalam pembelajaran, guru berbicara dengan menggunakan bahasa ibu yang berbeda-beda.

Penelitian yang dilakukan oleh Ajidagba (2011) dengan nama jurnal *Review of Educational Research*, yang berjudul “*Achievement Effects of Multi-*

grade Teaching on the Basic School Pupils in Patigi Emirate, Nigeria: Teachers' Perception". Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, Penelitian ini dilakukan untuk menguji persepsi guru dan efek pengajaran *multigrade* pada murid sekolah dasar di Patigi Emirat, Nigeria. Metode survei deskriptif digunakan untuk penelitian. Hasil temuan menunjukkan bahwa: guru pendidikan dasar mempunyai persepsi positif yang rendah terhadap efek dari pengajaran model *multi-grade* pada performa siswa sekolah dasar namun persepsi positif yang lebih tinggi diberikan pada efektivitas pengorganisasian dalam pengajaran model *multi-grade*. Guru sekolah dasar disarankan juga mengikuti pelatihan penyegaran, seminar dan loka karya mengenai pengajaran model *multi-grade* agar wawasannya meningkat dan perlu juga diberikan pengetahuan mengenai penemuan/inovasi baru dalam bidang pendidikan. Pendekatan pengajaran *multi-grade*, teknik ketrampilan berkomunikasi yang diperlukan bagi efektivitas penggunaan strategi perlu diintegrasikan dalam pelatihan metodologi dasar yang diberikan pada program pendidikan guru.

Penelitian yang dilakukan oleh Jacobson (2009) dengan nama *International Journal of Educational Development*, yang berjudul "*Multigrade Classes in Estonia: The Instructional Viewpoint*". Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian ini berpusat pada persepsi guru tentang pengaturan ruang kelas kelas di Estonia. Tujuannya adalah untuk mengetahui apa yang guru rasakan dalam pembelajaran *multigrade* terkait dengan profesionalisme. Hasil penelitian ini adalah pendapat guru sekolah dasar mengenai kelas *multi-grade* menunjukkan adanya penilaian yang lebih positif dibandingkan penilaian dari guru kelas tradisional. Mayoritas guru sekolah dasar menikmati kerja mereka dan dapat membenarkan keberadaan kelas *multi-grade* berdasarkan pada dasar kependidikan dan keyakinan yang mereka miliki walaupun terdapat beberapa kondisi negatif. Hampir setengah dari jumlah guru kelas tradisional yang ada menunjukkan adanya keraguan dan tidak mengungkapkan perasaannya. Selain itu, mereka juga sedikit sekali memberikan tanggapan.

Penelitian yang dilakukan oleh Kyne (2007), nama jurnalnya adalah *Teaching and Teacher Education* dengan judul "*The preparation of teachers for*

multigrade teaching”. Penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian ini membahas tentang masalah pendidikan guru untuk *multigrade*. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa sekolah model *multi-grade* merupakan sarana yang efektif dengan pembiayaan yang efektif pula untuk mewujudkan kualitas pendidikan. Pendidikan guru yang berkualitas beserta dukungan diperlukan untuk memastikan adanya perhatian dan pembinaan terhadap tindakan pengajaran *multi-grade* yang potensial. Guru dalam hal ini, merupakan penentu penting dalam mewujudkan kualitas pembelajaran di kelas. Bila tanggungjawab dan pandangan semacam ini diberikan pada guru dan bila harapan (terhadap hasil pendidikan) yang tinggi selalu dipegang teguh, penting kiranya untuk memperlakukan para guru tersebut secara profesional dalam konteks pendidikan mereka dan dukungan terhadap kerja mereka. Perlu adanya penelitian dan penyebaran informasi mengenai keberhasilan program pendidikan guru yang lebih baik. Program pendidikan guru yang baik dapat memperkenalkan guru pada aspek-aspek dasar pengetahuan yang akan membuat mereka mampu menunjukkan informasi penilaian terhadap kenyamanan dan pembelajaran murid mereka. Guru dapat dibantu agar lebih mampu beradaptasi dan menerapkan pembelajaran mereka dalam konteks yang berbeda. Guru sekolah *multi-grade* membutuhkan dukungan di bidang yang tercakup dalam batasan konteks mereka.

Fokus penelitian ini adalah “Bagaimana karakteristik pengelolaan sekolah *multigrade* di SD Negeri Pucangombo V Tegalombo Pacitan?”. Fokus penelitian terdiri dari tiga subfokus, (1) Bagaimana karakteristik aktivitas belajar peserta didik sekolah *multigrade* di SD Negeri Pucangombo V Tegalombo Pacitan?; (2) Bagaimana aktivitas mengajar guru sekolah *multigrade* di SD Negeri Pucangombo V Tegalombo Pacitan?; (3) Bagaimana karakteristik interaksi pembelajaran sekolah *multigrade* di SD Negeri Pucangombo V Tegalombo Pacitan?.

Ada tiga tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, yaitu (1) Mengkaji dan mendeskripsikan karakteristik aktivitas belajar peserta didik sekolah *multigrade* di SD Negeri Pucangombo V Tegalombo Pacitan; (2) Mengkaji dan mendeskripsikan karakteristik aktivitas mengajar guru sekolah

multigrade di SD Negeri Pucangombo V Tegalombo Pacitan; (3) Mengkaji dan mendeskripsikan karakteristik interaksi pembelajaran sekolah *multigrade* di SD Negeri Pucangombo V Tegalombo Pacitan.

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah memberikan sumbangan keilmuan tentang karakteristik aktivitas belajar peserta didik, karakteristik aktivitas mengajar guru, dan karakteristik interaksi sekolah *multigrade* serta dapat memperkaya khasanah kepustakaan berkaitan dengan pengelolaan sekolah *multigrade*. Penelitian ini juga digunakan, sebagai bahan masukan untuk penelitian terkait atau bahan perbandingan dalam penelitian sejenis. Bagi kepala sekolah sekolah, sebagai masukan dalam pelaksanaan program agar dapat lebih meningkatkan mutu dan kualitas programnya secara profesional, khususnya terhadap hal-hal yang dipandang masih kurang dan perlu dilakukan pembenahan. Bagi guru, sebagai bahan masukan untuk meningkatkan kinerjanya terutama terhadap hal-hal yang dipandang masih kurang sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan kajian dan pusat perhatian dari penelitian ini yang berusaha untuk mengetahui pengelolaan sekolah *multigrade*, maka jenis penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Harsono, 2011: 19). Penelitian kualitatif merupakan suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia.

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah etnografi. Etnografi adalah upaya untuk memperhatikan makna-makna tindakan dari kejadian yang menimpa orang yang ingin kita pahami. Beberapa makna tersebut terekspresikan secara langsung dalam bahasa; dan diantara makna yang diterima, banyak yang disampaikan hanya secara tidak langsung melalui kata-kata dan perbuatan (Spradley, 2007: 6).

Peneliti sengaja mengambil lokasi ini sebagai *setting* penelitian karena Pacitan merupakan salah satu Kota yang memiliki potensi besar dari beberapa kabupaten yang ada di Jawa Timur. Sementara itu SD Negeri Pucangombo V Tegalombo Pacitan merupakan salah satu sekolah dasar di Kota Pacitan. Berbagai prestasi diraih oleh sekolah baik dalam bidang akademik maupun non akademik. Hal tersebut menunjukkan bahwa SD Negeri Pucangombo V Tegalombo Pacitan mampu bersaing dan berkompetisi dengan sekolah lain yang ada.

Metode pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Metode yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Nara sumber dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan guru di SD Negeri Pucangombo V Tegalombo Pacitan.

Analisis data adalah pengujian sistematis dari sesuatu untuk menetapkan bagian-bagiannya, hubungan antar kajian, dan hubungannya terhadap keseluruhannya (Mantja, 2008: 83). Analisis data dikerjakan bersamaan dengan pengumpulan data kemudian dilanjutkan setelah pengumpulan data selesai dikerjakan. Ada tiga kegiatan utama dalam melakukan analisis data yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data merupakan serangkaian kegiatan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi (Harsono, 2008: 168). Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga simpulan final dapat ditarik dan diverifikasi (Miles dan Huberman, 2007: 16). Penyajian data/ display data dimaksudkan untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan simpulan serta memberikan tindakan. Penyajian data dalam penelitian ini juga dimaksudkan untuk menemukan suatu makna dari data-data yang telah diperoleh, kemudian disusun secara sistematis, dari bentuk informasi yang kompleks menjadi sederhana namun selektif. Penarikan kesimpulan merupakan bagian dari satu kegiatan konfigurasi yang utuh (Miles dan Huberman, 2007: 18).

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi data melalui pengamatan kinerja guru dan kegiatan siswa. Menurut Harsono (2011: 36), cara menguji apakah data itu valid atau tidak, biasanya kita memakai cara triangulasi yang meliputi berbagai cara triangulasi. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi dengan sumber, yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik aktivitas belajar peserta didik sekolah *multigrade* di SD Negeri Pucangombo V Tegalombo Pacitan

Aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran *multigrade* dilaksanakan dengan latar belakang karena jumlah peserta didik kurang dari 50 anak, dan keterbatasan jumlah guru serta ruang kelas yang dimiliki. Aktivitas belajar dilaksanakan setiap hari Senin sampai dengan hari Sabtu mulai pukul 07.00 WIB. Salah satu karakteristik aktivitas belajar peserta didik dalam pembelajaran *multigrade* adalah siswa belajar dalam satu ruang yang sama dengan siswa kelas berbeda. Aktivitas belajar dibatasi sebuah dinding yang terbuat dari papan untuk memberikan batasan secara jelas antara kelas yang satu dengan kelas lainnya. Hal tersebut diperkuat dengan observasi yang dilakukan oleh penulis tentang pembagian kelas di SD Pucangombo V. Siswa kelas I dan II menjadi berada dalam satu ruang, kelas III dan IV berada dalam satu ruang, dan siswa kelas V dan VI berada dalam satu ruang.

Salah satu karakteristik aktivitas belajar *multigrade* adalah perbedaan aktivitas belajar yang dilakukan antara kelas yang satu dengan kelas yang lainnya. Jadi meskipun berada dalam satu ruang yang sama, Aktivitas belajar yang dilakukan siswa berbeda-beda. Aktivitas yang dilakukan siswa dalam pembelajaran *multigrade* adalah siswa belajar berkelompok dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru secara mandiri. Siswa berdiskusi dengan menyampaikan pendapat dalam kelompoknya. Siswa membagi tugas untuk anggota kelompoknya.

Karakteristik aktivitas mengajar guru sekolah *multigrade* di SD Negeri Pucangombo V Tegalombo Pacitan

Salah satu aktivitas yang dilakukan guru sekolah *multigrade* adalah guru menyusun 2 RPP dalam satu kali mengajar sesuai dengan kelas yang diampu. Guru menyusun RPP dengan memperhatikan beberapa faktor yaitu adanya perbedaan di kedua tingkatan kelas yang harus diajar secara bersamaan, materi pembelajaran, dan karakteristik siswa.

Dalam aktivitas *review*, guru menyusun apersepsi untuk dua pembelajaran sekaligus. Pemberian apersepsi ini tentunya sangat penting untuk membawa siswa masuk dalam materi yang akan diberikan. Salah satu aktivitas mengajar guru dalam pembelajaran *multigrade* adalah *presentasi* yang diwujudkan dalam bentuk guru mengorganisasikan dan menyampaikan materi pembelajaran. Dalam mengorganisasikan pembelajaran, guru menganalisis materi-materi pembelajaran yang sama atau serumpun, maka kedua tingkatan kelas dibuat menjadi pembelajaran terpadu dalam satu kelas. Materi pembelajaran ada yang dibuat integral antara tingkatan kelas dalam satu kelas rangkap.

Salah satu aktivitas yang dilakukan guru adalah menetapkan dan melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual dan *cooperative learning*. Strategi dan pendekatan yang digunakan untuk kelas rangkap adalah strategi dan pendekatan yang memungkinkan proses pembelajaran di kedua tingkatan kelas dapat tetap berlangsung. Metode pembelajaran yang digunakan antara lain metode penugasan terbimbing, diskusi kelompok, pemberian tugas, tanya jawab, dan diskusi teman sebangku.

Salah satu karakteristik aktivitas mengajar guru adalah guru memiliki keterampilan lebih dalam memberdayakan segala aspek yang dimiliki anak, menggali kreativitas dan kemandirian anak. Guru lebih mengenal materi pembelajaran, karakteristik anak, dan memilih metode serta pendekatan yang memungkinkan proses pembelajaran di kelas rangkap dapat berjalan dengan baik. Guru memiliki kemampuan untuk mengendalikan, mengawasi, dan mengkondisikan pembelajaran dengan baik.

Karakteristik interaksi pembelajaran sekolah *multigrade* di SD Negeri Pucangombo V Tegalombo Pacitan

Dalam pembelajaran *multigrade*, interaksi pembelajaran dipengaruhi oleh metode dan pendekatan pembelajaran yang digunakan. Interaksi antara guru dengan siswa salah satunya terjalin ketika guru menjelaskan materi pembelajaran. Namun, pada saat yang bersamaan di kelas lain interaksi yang terjalin adalah antara siswa dengan siswa pada saat guru memberikan penugasan untuk mempelajari materi sendiri dengan menggunakan buku paket sebagai sumber belajar.

Pada saat mengkondisikan siswa untuk belajar mandiri, terjalin interaksi dengan pola guru-siswa yang menggambarkan komunikasi sebagai aksi (satu arah), artinya kegiatan belajar dan mengajar. dalam pembelajaran, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya. Interaksi yang terjalin dalam kegiatan tersebut adalah interaksi dengan pola pola guru-siswa, siswa-guru yang menggambarkan komunikasi sebagai interaksi. Pada pola ini ada balikan atau umpan balik (*feedback*) bagi guru dan siswa tetapi tidak ada interaksi antar siswa.

Interaksi dalam pembelajaran kooperatif diarahkan untuk mengembangkan kecakapan akademik sekaligus keterampilan sosial termasuk interpersonal skill, melatih kerjasama antara anggota *team* dalam mencapai tujuan tetapi kemampuan individual juga dikembangkan. Keterampilan yang dapat dikembangkan melalui pembelajaran kooperatif yaitu berbagai tugas, berpartisipasi, mengajukan pertanyaan, bekerjasama, membantu teman, mendengarkan dengan aktif, menjawab pertanyaan, sikap sosial, *problem solving*, dan sebagainya.

PEMBAHASAN

Karakteristik aktivitas belajar peserta didik sekolah *multigrade* di SD Negeri Pucangombo V Tegalombo Pacitan

Salah satu karakteristik aktivitas belajar siswa *multigrade* adalah siswa belajar di ruang kelas yang sama dengan siswa kelas lainnya. Hal tersebut diperkuat dengan observasi yang dilakukan oleh penulis tentang pembagian kelas

di SD Pucangombo V. Siswa kelas I dan II menjadi berada dalam satu ruang, kelas III dan IV berada dalam satu ruang, dan siswa kelas V dan VI berada dalam satu ruang.

Pembahasan penelitian diatas, sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nawab (2011) dalam *International Journal of Business and Social Science* dengan judul “*The Possibilities and Challenges of Multigrade Teaching in Rural Pakistan*”. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini mengkaji tentang pengelolaan *multigrade* (kelas rangkap) di Pakistan. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa program *multigrade* berdampak positif pada praktek pembelajaran di sekolah. Meskipun demikian, pemerintah harus memainkan peran dalam mempertahankan pelaksanaan dan dampak dari strategi *multigrade*.

Berdasarkan perbandingan di atas dapat dianalisis bahwa antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu memiliki persamaan dan perbedaan. Keduanya sama-sama meneliti tentang pembelajaran *multigrade*. Pembelajaran *multigrade* merupakan salah satu alternatif untuk mengatasi jumlah tenaga pendidik yang belum merata.

Penelitian ini mendukung sekaligus memberikan wacana baru tentang pembelajaran *multigrade*, karena penelitian ini memberikan gambaran tentang aktivitas belajar siswa dalam *multigrade*. Waktu pembelajaran secara umum sama, namun dalam pembelajaran siswa belajar dalam satu ruang kelas dengan siswa lain yang berbeda tingkatan kelasnya.

Hal berbeda diuraikan dalam penelitian terdahulu, dimana penelitian terdahulu lebih terfokus pada pengelolaan *multigrade*, dampak pelaksanaan pembelajaran, dan peran pemerintah dalam pengelolaan *multigrade*. Sedangkan dalam penelitian ini, dampak pembelajaran dan peran pemerintah tidak dibahas secara mendalam.

Dalam penelitian ini diperoleh informasi bahwa salah satu aktivitas belajar siswa *multigrade* adalah kegiatan berdoa yang dilakukan secara bersama meskipun berbeda tingkatan kelasnya. Secara bergantian siswa kelas III dan IV memimpin doa. Aktivitas belajar yang dilakukan siswa *multigrade* dalam hal ini aktivitas adalah *listening activities* dan *oral activities* yang diimplementasikan

dalam bentuk aktivitas mendengarkan apersepsi yang diberikan oleh guru dan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru dalam kegiatan apersepsi tersebut. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa mulai aktif dan berani bertanya.

Salah satu karakteristik aktivitas belajar pembelajaran *multigrade* adalah aktivitas belajar bersama dengan siswa yang berbeda tingkatan kelasnya. Hal tersebut tentunya tidak dapat dijumpai dalam pembelajaran pada umumnya. Aktivitas belajar yang dilakukan antara siswa kelas yang satu dengan yang lainnya sama meskipun mata pelajaran dan materi yang dipelajari berbeda. Namun dapat pula aktivitas belajar mereka mata pelajarannya sama, tetapi materi dan kegiatan belajarnya tidak bersama. Untuk itu, dalam menyusun pembelajaran diperlukan strategi yang tepat agar pembelajaran berjalan efektif namun tetap menyenangkan.

Pembahasan penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hargreaves (2001) dengan nama jurnal *International Journal of Educational Development*, yang berjudul “*Multigrade Teaching in Peru, Sri Lanka and Vietnam: an Overview*”. Metode penelitian ini adalah kuantitatif. Penelitian ini membahas tentang pembelajaran *multigrade* di tiga negara: Peru, Sri Lanka dan Vietnam. Penelitian ini membahas persamaan pengalaman dari ketiga Negara tentang pemisahan dan pemecahan (penetapan kategori terhadap situasi dan kondisi area pembelajaran hingga dikatakan layak/perlu untuk penerapan sekolah *multigrade*). Juga terdapat kesamaan yang lain yaitu mengenai komitmen pemerintah terhadap peningkatan situasi bagi kelas *multigrade*. Guru mengambil inisiatif dan jarang mendorong siswa untuk bertanggungjawab dan belajar mandiri. Siswa membutuhkan lebih banyak waktu dan relevansi kurikulum untuk memberikan stimulasi di dalam kelas. Di Peru dan Vietnam, siswa berjuang untuk memahami apa yang dikatakan oleh guru karena dalam pembelajaran, guru berbicara dengan menggunakan bahasa ibu yang berbeda-beda.

Berdasarkan uraian di atas diketahui bahwa penelitian ini dan penelitian terdahulu sama-sama membahas tentang pembelajaran *multigrade*. Penelitian terdahulu merupakan penelitian kuantitatif, sedangkan penelitian ini merupakan

penelitian kualitatif. Penelitian terdahulu menegaskan bahwa pembelajaran *multigrade* yang digunakan masih cukup tradisional.

Sementara itu, dalam penelitian ini memberikan gambaran tentang tentang pembelajaran *multigrade* yang terdiri dari aktivitas belajar siswa, aktivitas mengajar, dan interaksi dalam pembelajaran *multigrade*. Penelitian ini menegaskan bahwa meskipun siswa belajar dalam satu ruang belajar yang sama, namun aktivitas yang dilakukan siswa berbeda-beda.

Karakteristik aktivitas mengajar guru sekolah *multigrade* di SD Negeri Pucangombo V Tegalombo Pacitan

Salah satu karakteristik aktivitas guru sekolah *multigrade* adalah guru menyusun RPP dengan memperhatikan beberapa faktor yaitu adanya perbedaan di kedua tingkatan kelas yang harus diajar secara bersamaan, materi pembelajaran, dan karakteristik siswa.

Pembahasan penelitian ini, sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Kyne (2007), nama jurnalnya adalah *Teaching and Teacher Education* dengan judul "*The preparation of teachers for multigrade teaching*" Penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian ini membahas tentang masalah pendidikan guru untuk *multigrade*. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa sekolah model *multi-grade* merupakan sarana yang efektif dengan pembiayaan yang efektif pula untuk mewujudkan kualitas pendidikan. Pendidikan guru yang berkualitas beserta dukungan diperlukan untuk memastikan adanya perhatian dan pembinaan terhadap tindakan pengajaran *multi-grade* yang potensial. Guru dalam hal ini, merupakan penentu penting dalam mewujudkan kualitas pembelajaran di kelas. Bila tanggungjawab dan pandangan semacam ini diberikan pada guru dan bila harapan (terhadap hasil pendidikan) yang tinggi selalu dipegang teguh, penting kiranya untuk memperlakukan para guru tersebut secara profesional dalam konteks pendidikan mereka dan dukungan terhadap kerja mereka. Perlu adanya penelitian dan penyebaran informasi mengenai keberhasilan program pendidikan guru yang lebih baik. Program pendidikan guru yang baik dapat memperkenalkan guru pada aspek-aspek dasar pengetahuan yang akan membuat mereka mampu menunjukkan informasi penilaian terhadap kenyamanan dan pembelajaran murid

mereka. Guru dapat dibantu agar lebih mampu beradaptasi dan menerapkan pembelajaran mereka dalam konteks yang berbeda. Guru sekolah *multi-grade* membutuhkan dukungan di bidang yang tercakup dalam batasan konteks mereka.

Penelitian ini membuat perbandingan antara mengajar *multigrade* dan single-kelas dalam hal hasil dan pengajaran praktek serta menyoroti pentingnya program pendidikan guru yang efektif yang memenuhi kebutuhan guru dalam arti luas daripada arti sempit. Isi dari program yang bertujuan untuk persiapan guru khusus *multigrade* dan kategorisasi bidang tertentu berisi konten yang perlu penekanan khusus dalam konteks disediakan pendidikan guru untuk *multigrade*.

Dalam penelitian ini diketahui bahwa salah satu karakteristik aktivitas mengajar guru adalah guru memiliki keterampilan lebih dalam memberdayakan segala aspek yang dimiliki anak, menggali kreativitas dan kemandirian anak. Guru lebih mengenal materi pembelajaran, karakteristik anak, dan memilih metode serta pendekatan yang memungkinkan proses pembelajaran di kelas rangkap dapat berjalan dengan baik. Guru memiliki kemampuan untuk mengendalikan, mengawasi, dan mengkondisikan pembelajaran dengan baik.

Pembahasan penelitian ini, sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ajidagba (2011), dengan nama jurnal *Review of Educational Research*, yang berjudul "*Achievement Effects of Multi-grade Teaching on the Basic School Pupils in Patigi Emirate, Nigeria: Teachers' Perception*". Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, Penelitian ini dilakukan untuk menguji persepsi guru dan efek pengajaran *multigrade* pada murid sekolah dasar di Patigi Emirat, Nigeria. Metode survei deskriptif digunakan untuk penelitian. Hasil temuan menunjukkan bahwa: guru pendidikan dasar mempunyai persepsi positif yang rendah terhadap efek dari pengajaran model *multi-grade* pada performa siswa sekolah dasar namun persepsi positif yang lebih tinggi diberikan pada efektifitas pengorganisasian dalam pengajaran model *multi-grade*. Guru sekolah dasar disarankan juga mengikuti pelatihan penyegaran, seminar dan loka karya mengenai pengajaran model *multi-grade* agar wawasannya meningkat dan perlu juga diberikan pengetahuan mengenai penemuan/inovasi baru dalam bidang pendidikan. Pendekatan pengajaran *multi-grade*, teknik ketrampilan

berkomunikasi yang diperlukan bagi efektifitas penggunaan strategi perlu diintegrasikan dalam pelatihan metodologi dasar yang diberikan pada program pendidikan guru.

Persepsi yang lebih tinggi dari efektivitas organisasi pengajaran multi kelas berdasarkan temuan, direkomendasikan bahwa guru sekolah dasar mengalami penyegaran kursus, seminar dan lokakarya tentang pengajaran multi-kelas yang akan meningkatkan kecenderungan mereka dan mengekspos mereka untuk inovasi baru dalam pedagogi. Pendekatan multi-grade instruksional, teknik keterampilan komunikasi dan strategi penyelidikan terkait termasuk keterampilan organisasi diperlukan untuk penggunaan yang efektif dari strategi harus diintegrasikan ke dalam program metodologi dasar yang diajarkan dalam program pendidikan guru.

Berdasarkan perbandingan di atas diketahui bahwa penelitian ini dan penelitian terdahulu sama-sama menyoroti tentang keberadaan guru dalam pembelajaran *multigrade*. Penelitian terdahulu merupakan penelitian kuantitatif yang membahas tentang persepsi guru tentang pembelajaran *multigrade*. Guru meningkatkan kemampuan dan kualitas melalui berbagai kegiatan pembinaan dan pengembangan profesionalisme guru.

Karakteristik interaksi pembelajaran sekolah *multigrade* di SD Negeri Pucangombo V Tegalombo Pacitan

Dalam pembelajaran *multigrade* terjalin interaksi langsung antar siswa yang berbeda tingkatan kelasnya. Dalam aktivitas belajar ini pola interaksi yang terjalin adalah guru-siswa, siswa-guru, dan siswa-siswa. Pola guru-siswa, siswa-guru, siswa-siswa menggambarkan komunikasi sebagai transaksi (multi arah).

Pembahasan penelitian diatas sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Jacobson (2009) dengan nama *International Journal of Educational Development*, yang berjudul "*Multigrade Classes in Estonia: The Instructional Viewpoint*". Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian ini berpusat pada persepsi guru tentang pengaturan ruang kelas kelas di Estonia. Tujuannya dalah untuk mengetahui apa yang guru rasakan dalam pembelajaran *multigrade* terkait dengan profesionalisme. Hasil penelitian ini adalah pendapat

guru sekolah dasar mengenai kelas *multi-grade* menunjukkan adanya penilaian yang lebih positif dibandingkan penilaian dari guru kelas tradisional. Mayoritas guru sekolah dasar menikmati kerja mereka dan dapat membenarkan keberadaan kelas *multi-grade* berdasarkan pada dasar kependidikan dan keyakinan yang mereka miliki walaupun terdapat beberapa kondisi negatif. Hampir setengah dari jumlah guru kelas tradisional yang ada menunjukkan adanya keraguan dan tidak mengungkapkan perasaannya. Selain itu, mereka juga sedikit sekali memberikan tanggapan.

Belajar dengan diskusi kelompok memudahkan bagi guru untuk memberikan bimbingan baik klasikal maupun individual, karena posisi duduk siswa sudah diatur dengan model kelompok. Didasari asumsi bahwa pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang bisa memberi rasa senang kepada siswa sehingga membuat mereka asyik bernalar. Sebagaimana dikemukakan oleh William Anyers, ahli pendidikan dari Amerika bahwa guru yang paling baik dari sepuluh mitos guru yang baik adalah guru yang mampu menciptakan keasyikan siswa dalam belajar.

SIMPULAN

Karakteristik aktivitas belajar peserta didik sekolah *multigrade* di SD Negeri Pucangombo V Tegalombo Pacitan

Aktivitas yang dilakukan siswa antara lain adalah *listening activities*, *visual activities*, *writing activities*, dan *oral activities*. Aktivitas belajar siswa diarahkan untuk membentuk siswa yang aktif dan mandiri dalam pembelajaran. aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran *multigrade* memungkinkan siswa untuk belajar bersama dengan siswa yang tingkatan kelasnya berbeda, dengan mata pelajaran dan materi yang berbeda pula. Aktivitas siswa juga diarahkan untuk melatih keberanian siswa dalam berkomunikasi dan bersosialisasi dengan siswa lain yang berbeda tingkatan kelasnya.

Karakteristik aktivitas mengajar guru sekolah *multigrade* di SD Negeri Pucangombo V Tegalombo Pacitan

Pembelajaran *multigrade* mengharuskan guru untuk mengajar dua tingkat kelas yang berbeda dalam waktu bersamaan. Aktivitas mengajar guru meliputi *review, overview, presentasi, exercise, dan summary*. Guru mampu memberdayakan segala aspek yang dimiliki anak, menggali kekreatifan dan kemandirian anak. Guru jeli dalam mengenali materi pembelajaran pada kedua kelas yang diajar, sehingga jika memungkinkan materi pembelajaran yang sama atau serumpun guru dari kedua tingkat kelas dapat dibuat menjadi pembelajaran terpadu dalam satu kelas dengan menggunakan pendekatan dan desain pembelajaran yang mengkondisikan siswa ke dalam suasana yang kondusif saat pembelajaran berlangsung.

Karakteristik interaksi pembelajaran sekolah *multigrade* di SD Negeri Pucangombo V Tegalombo Pacitan

Interaksi yang terjalin adalah dengan pola guru-siswa dan siswa guru, pola guru-siswa dan siswa-siswa, serta pola guru-siswa, siswa-guru, siswa-siswa. Pembelajaran memungkinkan siswa berinteraksi dengan siswa yang berbeda tingkatan kelasnya. Interaksi diarahkan untuk mengembangkan kecakapan akademik sekaligus keterampilan sosial termasuk interpersonal skill, melatih kerjasama antara anggota *team* dan kemampuan individual dalam mencapai tujuan.

SARAN

Hendaknya aktivitas belajar siswa dapat ditingkatkan dengan mengarahkan untuk melatih keberanian siswa dalam berkomunikasi dan bersosialisasi dengan siswa lain yang berbeda tingkat kelasnya. Aktivitas guru dalam pembelajaran hendaknya memberdayakan segala aspek yang dimiliki anak, menggali kekreatifan dan kemandirian anak. Interaksi pembelajaran siswa hendaknya diarahkan untuk mengembangkan kecakapan akademik sekaligus ketrampilan sosial dan kemampuan individual dalam mencapai tujuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin. 2011. *Pembelajaran Kelas Rangkap*. Diambil dari <http://www.masbied.com>.
- Ajidagba. 2011. "Achievement Effects of Multi-grade Teaching on the Basic School Pupils in Patigi Emirate, Nigeria: Teachers' Perception". *Review of Educational Research* 65(4), 319-381.
- Anonim. 2011. *Multigrade Teaching, Solusi Kekurangan Guru Indonesia*. Diambil dari <http://www.bengkulueskpres.com>
- Aqib, Zainal dan Rohmanto, Elham. 2007. *Membangun Profesionalisme Guru dan Pengawas Sekolah*. Bandung: Yrama Widya.
- Hamalik. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bandung: Rosda Karya.
- Hargreaves. 2001. "Multigrade Teaching in Peru, Sri Lanka and Vietnam: an Overview". *International Journal of Educational Development* 21 (2001) 499–520.
- Harsono. 2008. *Model-Model Pengelolaan Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Harsono. 2011. *Etnografi Pendidikan sebagai Desain Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Jacobson. 2009. "Multigrade Classes in Estonia: The Instructional Viewpoint". *International Journal of Educational Development* 2, 521-536.
- Kyne. 2007. "The preparation of teachers for multigrade teaching". *Teaching and Teacher Education* 23 (2007) 501–514.

- Miles, M.B., & Huberman. A.M. 2007. *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: Universitas Indonesia.
- Nardi. 2009. *Implementasi Pembelajaran Kelas Rangkap Di Kabupaten Pacitan*. Diambil dari www.nardies.blogspot.com.
- Nawab. 2011. “*The Possibilities and Challenges of Multigrade Teaching in Rural Pakistan*”. *International Journal of Business and Social Science* Vol. 2 No. 15.
- Siahaan, Sudirman. 2009. *Multigrade Teaching*. Diambil dari www.e-dukasi.net.
- Spradley, James P. 2007. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

**PENGELOLAAN SEKOLAH *MULTIGRADE* DI SD NEGERI
PUCANGOMBO V TEGALOMBO PACITAN**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Kepada
Program Studi Magister Manajemen Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Surakarta Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan



Oleh:

Rohmatika Lestariningsih

Nim : Q. 100.100.045

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2012**